

PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN CALISTUNG
BAGI MAHASISWA STPAK St. YOHANES RASUL WAENA
TAHUN AKADEMIK 2017/2018

Aleda Mawene¹ dan Adolina V. Lefaan²

Jurusan PBS FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

¹ Prodi PBSID Jurusan PBS FKIP,
Kampus UNCEN-Abepura,
Jl. Raya Abepura-Sentani,
Jayapura Papua. 99358.
Email: aihinyan@gmail.com

² Prodi PBSID Jurusan PBS FKIP,
Kampus UNCEN-Abepura,
Jl. Raya Abepura-Sentani,
Jayapura Papua. 99358.

Learning process in early grades should be focused on strengthening the competence of leaning, writing, and numeracy (further mentioned as calistung) as a basis to learn other knowledges in higher grades. The learning process in elementary is thematic based so the material of reading, writing and numeracy can be taught in integrated way. This integrated way of calistung requires a right learning media. Therefore, a training of media making for this particular way of learning is given to the seventh semester students of STPAK (Christian Teaching Collage) St. Yohanes Rasul Waena. The goals of this training is to improve the abilities and skills of trainees to make and use a simple media in this particular way of learning in grade 1 to 3. This training is design by following the PAKEM model, supported by the inquiry method, as long as the brainstorming technic, guided training, demonstration and simulation. The results of this training showed that there was an increasing the ability of media making as 56,25%. Also, this training emerged the creativity of trainees in media making based in Papuan Culture with the name "pinojek hitung" (numeracy learning based in the selling process Papuan local fruit 'pinang').

Manuskrip:

Diterima: 20 Maret 2018

Disetujui: 15 Juni 2018

Keywords: training, calistung media, inquiry, pinojek hitung

PENDAHULUAN

Peranan mata pelajaran Bahasa Indonesia dijenjang pendidikan dasar sampai menengah adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, di dunia kerja, serta di lingkungan sosial (Depdikbud, 2016).

Di dalam Kurikulum 2013 ditegaskan bahwa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran

berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi.

Pembelajaran berbahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang teori-teori kebahasaan dan cara penggunaannya yang efektif. Pemahaman tentang bahasa sebagai penghela pengetahuan dan komunikasi diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai penutur bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif. Kompetensi ini berkaitan erat dengan konsep literasi, yakni kemampuan peserta didik dalam menulis dan membaca. Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, mewicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam pengembangannya, literasi diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih prestasi akademis. Pembelajaran sastra mengacu pada penguasaan teori-teori tentang khasanah sastra Indonesia klasik dan

modern serta sastra dunia pada umumnya. Tujuannya untuk mengembangkan dan mengkaji nilai akhlak atau kepribadian, budaya, sosial, dan estetika para peserta didik.

Pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok kelas rendah (kelas 1—3) dan kelompok kelas tinggi (kelas 4—6). Kompetensi yang harus dikuasai setelah mempelajari bahasa Indonesia di kelas rendah, yaitu siswa mampu: (1) menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti; (6) menghargai sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pada hakikatnya para pakar berpendapat bahwa pembelajaran di kelas-kelas awal sebaiknya dipusatkan untuk memantapkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Kompetensi-kompetensi di atas merupakan dasar bagi siswa untuk mempelajari pengetahuan lainnya di kelas-kelas yang lebih tinggi. Salah satu di antaranya yaitu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Penggunaan bahasa Indonesia secara kreatif berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan gagasan dalam berbagai bentuk

teks dan konteks. Kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik jika kemampuan membaca, menulis, dan berhitung belum memadai.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SD/MI memiliki kemampuan membaca dan menulis yang rendah. Survei pada beberapa daerah di Provinsi Papua menunjukkan tingginya angka buta aksara di wilayah Timur Indonesia ini. Menurut Studi Program Kemitraan untuk Pengembangan Kapasitas dan Analisis Pendidikan (Balitbang Depdikbud, 2014) ada 40% penduduk berusia 15—59 tahun tergolong buta huruf, 27% penduduk berusia 15—24 tahun. Usia-usia tersebut tergolong usia produktif dan seharusnya memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai karena telah mengenyam pendidikan menengah. Kenyataannya banyak di antara lulusan SMP dan SMA pun memiliki kemampuan membaca dan menulis yang rendah.

Modouw (2013) menjelaskan tentang pendidikan dasar, khususnya SD sulit mencapai daerah-daerah terpencil di Papua. Perbandingan jumlah SD pada awal otsus 2001 dan keadaan pada 2012 menunjukkan bahwa jumlah SD telah berkurang 6%. Keadaan ini diperparah lagi dengan berkurangnya jumlah tenaga guru sebanyak 16,19% selama setengah perjalanan otsus. Fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan di Papua telah mengalami kehancuran yang sangat memprihatinkan. Hasil dari kehancuran ini memunculkan banyak anak Papua dari daerah terpencil tidak menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Padahal kecakapan ini merupakan perangkat (*software*) utama dan mendasar dalam

Tabel 1. Materi Pembelajaran Matematika di Kelas I–III SD/MI Menurut Kurikulum 2013

Ruang Lingkup	Kelas		
	I	II	III
Bilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bilangan cacah sampai dengan 99 • Nilai tempat dari bilangan dua angka. • Urutan Bilangan • Penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 99 • Pola bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lambang bilangan • Nilai tempat • Membandingkan dan mengurutkan bilangan • Penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 999 • Perkalian dan pembagian sampai 100 • Pecahan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat operasi hitung pada bilangan cacah • Penyajian bilangan pada garis bilangan • Bilangan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah • Pecahan sebagai bagian dari keseluruhan • Penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama

Tabel 2. Materi Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas I--III SD/MI Menurut Kurikulum 2013

Kelas I	Kelas II	Kelas III
1. Membaca dan menulis permulaan	1. Ungkapan, ajakan, perintah, dan penolakan	1. Informasi tentang perubahan wujud benda
2. Lambang bunyi vokal dan konsonan	2. Kosakata dan konsep keanekaragaman benda	2. Informasi tentang sumber dan bentuk energi
3. Kosakata anggota tubuh dan panca indra	3. Kosakata dan konsep lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya	3. Informasi tentang perubahan cuaca
4. Kosakata kesehatan	4. Kosakata dan konsep lingkungan sehat dan tidak sehat	4. Kosakata dan konsep ciri-ciri kebutuhan, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup
5. Kosakata berbagai jenis benda	5. Puisi anak	5. Informasi tentang cara-cara perawatan tumbuhan dan hewan
6. Kosakata peristiwa siang dan malam	6. Budaya santun (permintaan maaf/tolong) sebagai gambaran sikap hidup rukun	6. Informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi
7. Ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk	7. Tulisan tegak bersambung dan huruf kapital serta tanda titik	7. Informasi tentang konsep delapan arah mata angin
8. Kosakata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggal	8. Dongeng binatang (fabel)	8. Dongeng
9. Kosakata hubungan kekeluargaan	9. Kata sapaan	9. Lambang/symbol (rambu lalu lintas, pramuka, dan lambang negara)
10. Puisi anak/syair lagu	10. Huruf kapital dan tanda titik	10. Ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah

menyusun dan membentuk kemampuan bernalar manusia.

Pembelajaran di SD bersifat tematik sehingga materi membaca, menulis, menghitung diajarkan secara terpadu. Calon guru yang dipersiapkan untuk mengajar di SD adalah guru kelas. Tugas guru kelas sangat kompleks karena ia harus menguasai lima bidang studi dasar, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PKn. Para calon guru ini telah digodok di LPTK Universitas Cenderawasih untuk melaksanakan tugas pengabdian ini selama delapan (8) semester. Namun, kekurangan tenaga pendidik di jenjang SD masih menjadi persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif dan strategi yang lebih tepat dan kontekstual.

Membentuk kemampuan dasar calistung anak-anak Papua ini seyogyanya menjadi tanggung jawab semua pihak. Para guru akan bekerja secara maksimal apabila mendapat bantuan dari para orang tua murid. Terkadang hal ini dianggap menjadi tugas guru kelas di jenjang SD dan tanggung jawab guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Demi mengatasi permasalahan di daerah terpencil ini, diharapkan bantuan dan partisipasi semua guru

bidang studi dan tenaga pendidik yang terpanggil untuk tugas pendidikan ini. Salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Katolik. Para guru ini dianggap sebagai agen peretas buta aksara di daerah-daerah terpencil karena mayoritas penduduk di pedalaman Papua beragama Kristen dan Katolik.

Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik ST Yohanes Rasul merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang konsentrasinya mengarah pada penyiapan tenaga guru Agama Katolik. Lulusannya memiliki semangat pengabdian yang cukup tinggi karena telah ditempa untuk melayani di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Dengan demikian, solusi terhadap angka buta aksara yang tinggi di Papua dapat dilakukan melalui partisipasi para guru Pendidikan Agama Katolik tersebut. Para calon guru ini perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang konsep dan prinsip dasar calistung yang perlu dikuasai oleh siswa kelas-kelas awal sekolah dasar dan perangkat media pembelajarannya. Hal ini akan memudahkan mereka dalam membantu siswa menyerap pengetahuan tersebut. Jadi, pemahaman yang benar tentang penggunaan media pembelajaran yang kontekstual bagi

penguasaan calistung di kelas-kelas awal SD perlu ditanamkan.

Menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi (Uno dan Nina, 2008). Briggs (dalam Uno dan Nina, 2008) menegaskan bahwa media adalah alat bantu fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Hal yang sama dikemukakan oleh Miarso (2004) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Menurut Sanjaya (2006), media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, kemampuan jangkauannya, dan teknik pemakaiannya. Berdasarkan sifatnya, media pembelajaran dibedakan menjadi media auditif, media visual, dan media audiovisual. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, dikenal media yang mempunyai daya liput yang luas dan media yang mempunyai daya liput terbatas. Selanjutnya, dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi menjadi: media proyeksi dan media nonproyeksi.

Setiap media memiliki karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Guru hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik berbagai media pengajaran tersebut sehingga mampu memilih dan menentukan media yang tepat sesuai dengan kompetensi siswa yang hendak dikembangkan. Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik media, waktu, biaya, ketersediaan, konteks penggunaan, dan mutu teknis.

Berkaitan dengan itu, Miarso (2004) menegaskan bahwa ketika hendak menggunakan media dalam proses pembelajaran, perlu bagi pendidik untuk memperhatikan pedoman umum dalam penggunaan media sebagai berikut ini.

1. Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pemanfaatan kombinasi dua atau lebih media akan lebih mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan demikian, pemanfaatan media harus menjadi bagian integral dari penyajian pelajaran.
3. Penggunaan media harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.
4. Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
5. Penggunaan media harus disertai dengan persiapan yang cukup sehingga pemanfaatan media diharapkan tidak akan mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan mengurangi waktu.
6. Pembelajaran perlu disiapkan sebelum media digunakan agar mereka dapat mengarahkan perhatian pada hal-hal yang penting selama penyajian dengan media berlangsung.
7. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi aktif peserta.

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Ketika mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa di kelas-kelas rendah, guru perlu menyediakan situasi komunikasi yang kontekstual sesuai dengan lingkungan siswa. Situasi tersebut akan sangat membantu siswa mengenal bunyi dan lambang bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dianggap penting mengingat siswa berada pada lingkungan berbahasa yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh bahasa pertama (bahasa Ibu).

Berkaitan dengan itu, penggunaan media pembelajaran berperan penting bagi keberhasilan berbahasa (target) siswa kelas rendah. Penentuan media yang tepat sebaiknya disesuaikan dengan empat aspek kemahiran berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Berikut ini dijabarkan pengembangan media berdasarkan empat aspek keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra.

1. Media pembelajaran dikaitkan dengan aspek menyimak.

Dalam pembelajaran menyimak media yang digunakan yaitu: guru, siswa, radio, dan tape recorder.

2. Media pembelajaran dikaitkan dengan aspek berbicara

Dalam pembelajaran berbicara, media yang dapat digunakan yaitu : kartu kata dan gambar.

- a. Kartu kata : guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi kata-kata ungkapan kemudian siswa disuruh membuat kalimat menggunakan kata ungkapan yang diperoleh dari kartu yang diambil.
- b. Gambar : siswa dapat menceritakan isi gambar yang dipasang di depan kelas secara sistematis sehingga menjadi satu cerita yang utuh.

3. Media pembelajaran dikaitkan dengan aspek membaca

Dalam pembelajaran membaca, media yang dapat digunakan yaitu kartu suku kata, kartu kata, dan wacana. Pada kelas-kelas rendah kartu kata yang diberi gambar dan kata sangat membantu siswa mengenal dan membedakan huruf, suku kata, dan merangkainya menjadi kata dan kalimat sederhana. Sebuah wacana dipotong menjadi penggalan-penggalan yang kemudian paragrafnya diacak. Setelah itu siswa disuruh menyusun kembali menjadi wacana utuh yang kemudian dibaca sesuai dengan butir pembelajaran yang diajarkan.

4. Media pembelajaran dikaitkan dengan aspek menulis

Dalam pembelajaran menulis, media yang dapat digunakan yaitu: gambar, benda, kartu

- a. Gambar: guru memperlihatkan gambar seri, siswa ditugasi menceritakan rangkaian gambar tersebut secara tertulis.
- b. Benda: sebuah benda nyata yang ada di dalam kelas dapat dijadikan bahan oleh siswa untuk menulis sebuah cerita.
- c. Kartu: yang bisa berisi gambar atau simbol-simbol dapat diberikan pada siswa dan siswa dapat menjelaskannya secara tertulis.

5. Media pembelajaran dikaitkan dengan aspek apresiasi sastra

Dalam pembelajaran **apresiasi sastra** media yang dapat digunakan yaitu: kaset, gambar.

- a. Kaset: kaset yang berisi rekaman drama, pembacaan puisi dan cerpen dapat diperdengarkan kepada siswa
- b. Gambar: siswa dapat membuat puisi dari gambar yang diamatinya.

Kemampuan menghitung siswa kelas rendah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Matematika. Para pakar menyatakan bahwa matematika merupakan alat untuk memberikan

cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Namun, menurut Sanjaya (2006), matematika sebagai suatu objek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak SD di kelas rendah. Para siswa usia ini masih berada pada tahap operasional konkret dan belum mampu untuk berpikir formal. Dengan demikian, sangat diharapkan para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar matematika di SD dengan benda konkret.

Heruman (2007) menyatakan dalam pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, ditambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman konsep matematika harus dilakukan secara tepat sehingga dapat bertahan dalam pemahaman siswa.

Siswa SD berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2007). Siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindera, sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu dan penggunaan alat peraga. Alat peraga tersebut dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih cepat memahaminya.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh media pembelajaran Matematika di kelas-kelas rendah SD.

1. Benda-Benda Konkret

Benda konkret adalah benda apa adanya atau benda asli tanpa perubahan. Benda-benda konkret dapat ditemukan di lingkungan sekitar kita yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran matematika. Dengan benda-benda nyata, para siswa akan lebih berkesan karena melalui alat yang diperagakan oleh

guru karena dapat melihat secara langsung konsep yang diajarkan. Misalnya : konsep bangun ruang diajarkan melalui pengamatan terhadap ragam bangun ruang yang terdapat di sekitar siswa.

2. Papan flanel

Papan flanel merupakan papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah serta dapat dipakai berkali-kali. Penggunaan media papan flanel ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) gambar-gambar mudah ditempelkan, 2) efisiensi waktu dan tenaga, 3) menarik perhatian siswa, dan 4) memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran. Media ini pun memiliki beberapa kelemahan, yakni: 1) memerlukan waktu lama untuk mempersiapkan materi, 2) memerlukan biaya yang mahal untuk mempersiapkannya, 3) sukar ditampilkan pada jarak yang jauh, dan 4) mempunyai daya rekat yang kurang kuat.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa media memiliki peranan yang amat penting dalam menumbuhkembangkan kompetensi calistung siswa kelas awal sekolah dasar. Meskipun demikian, ada prinsip-prinsip tertentu yang perlu dikuasai guru dalam menggunakan media. Penentuan media pembelajaran membutuhkan pemahaman yang benar karena tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemahaman yang benar tentang penggunaan media akan sangat membantu guru untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran calistung di kelas-kelas awal sekolah dasar.

Berkaitan dengan itu, perlu dilakukan upaya pengenalan dan pelatihan tentang pembuatan media pembelajaran yang tepat dan kreatif bagi para calon tenaga pendidik bidang studi Agama Katolik STPAK St. Yohanes Rasul Waena. Melalui pelatihan ini diharapkan para peserta mendapatkan pencerahan tentang media pembelajaran calistung yang tepat sehingga dapat memperluas wawasan pedagogik mereka secara optimal. Dengan bekal ini, mereka dapat membantu meretas tingginya angka buta aksara dan rendahnya kemampuan menghitung di Papua di samping melakukan tugas pelayanannya sebagai guru bidang studi Agama Katolik di daerah-daerah terpencil.

Sejalan dengan itu, pelatihan ini dilakukan dengan tujuan agar para peserta pelatihan

pelatihan: 1) memiliki pemahaman tentang jenis media pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung di kelas-kelas awal; 2) terampil membuat setiap jenis media pembelajaran sederhana bagi pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung di kelas-kelas awal; 3) terlatih menggunakan pembelajaran media pembelajaran sederhana bagi pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung di kelas-kelas awal.

Pelatihan ini diharapkan bermanfaat bagi penurunan angka buta aksara dan kemampuan mengenal angka dan menghitung di daerah terpencil atau daerah pelayanan Gereja Katolik di Tanah Papua. Secara khusus, pelatihan ini bermanfaat: 1) membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa para calon guru Pendidikan Agama Katolik STPAK St. Yohanes Rasul Waena, 2) memperluas wawasan pedagogi di bidang pembelajaran bahasa bagi para calon guru Pendidikan Agama Katolik STPAK St. Yohanes Rasul Waena, dan 3) meningkatkan peran dwifungsi calon guru Pendidikan Agama Katolik STPAK St. Yohanes Rasul Waena sebagai tenaga pendidik dan hamba Tuhan di daerah pelayanan.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat, yakni pelatihan. Fokusnya pada pembuatan media sederhana secara kreatif bagi pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung (calistung) di kelas-kelas awal. Agar materi dapat diserap dengan baik, digunakan teknik-teknik pelatihan yang memungkinkan peserta berpartisipasi aktif berlatih membuat dan menggunakan media dalam pembelajaran calistung. Dengan bimbingan fasilitator, peserta berlatih memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan pengembangan perangkat pembelajaran calistung sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober dan 19 Oktober 2017. Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kalender akademik STPAK St. Yohanes Rasul Waena. Dengan demikian, materi pencerahan yang diberikan menjelang kegiatan praktik ini diharapkan dapat diterapkan secara efektif dalam Program PPL di sekolah-sekolah.

Lokasi dan Sasaran Pelatihan

Lokasi pelatihan ini bertempat di STPAK St. Yohanes Rasul Waena. Sasaran pelatihan yaitu mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Katolik. Pelatihan ini diprioritaskan bagi mahasiswa semester VII yang akan mengikuti Program PPL di sekolah. Adapun peserta pelatihan yaitu semua mahasiswa semester VII STPAK St. Yohanes Rasul Waena, tahun akademik 2017/2018 sebanyak 16 orang, terdiri dari 12 perempuan dan 4 laki-laki.

Model Pelatihan

Pelatihan dirancang mengikuti model PAKEM, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAKEM merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta pelatihan mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya mengenai pembuatan dan penggunaan media pembelajaran calistung di kelas-kelas awal SD.

Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber dan alat bantu belajar agar pelatihan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Untuk mengaktifkan latihan yang bersifat kontekstual. Materi latihan ini memungkinkan peserta aktif bekerja secara berkelompok (kecil), baik lisan maupun tulis.

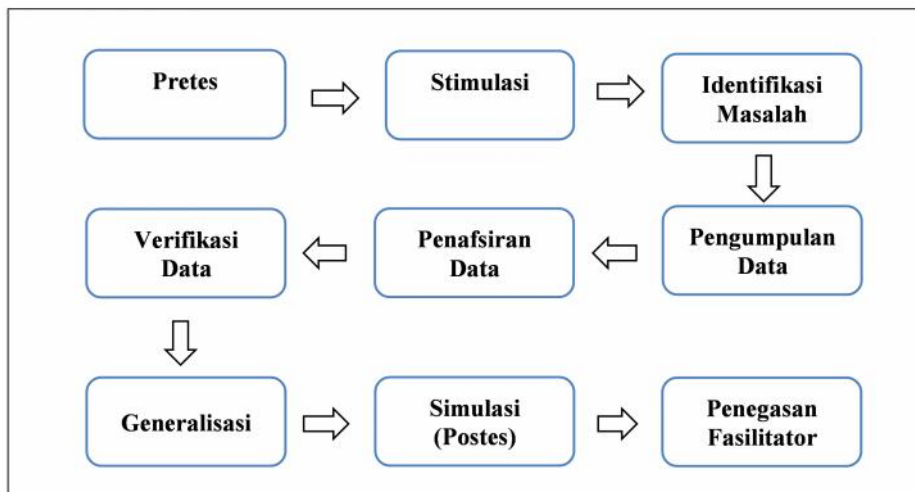
Pelatihan ini didesain untuk menambah

wawasan peserta pelatihan dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran calistung secara tepat. Kegiatan yang beragam menjadikan peserta lebih kreatif mendemonstrasikan keterampilan membuat media sederhana bagi pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar. Pelatihan ini berlangsung dengan efektif karena peserta belajar berdasarkan konteks yang diamatinya. Dengan demikian, proses pelatihan lebih bermakna karena peserta membangun pemahamannya sendiri dengan arahan fasilitator.

Penggunaan lingkungan pemakaian bahasa sumber belajar dapat meningkatkan kegairahan peserta untuk belajar. Kegairahan dan kesenangan dalam belajar itu ditunjukkan oleh aktivitas mencari, menemukan, dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang tepat sesuai dengan konteks daerah. Kegiatan ini dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta tidak akan merasa bosan atau lelah karena mereka belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelatihan berjalan sesuai dengan rencana berdasarkan prinsip PAKEM dan me-



Gambar 1: Bagan Prosedur Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Calistung Bagi Mahasiswa STPAK St. Yohanes Rasul Waena

tode Inkuiri dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan pada prosedur pelatihan.



Gambar 2. Suasana penyampaian materi



Gambar 3. Suasana pelaksanaan kegiatan

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal peserta pelatihan tentang pembuatan dan penggunaan

media dalam pembelajaran calistung. Tugas yang diberikan berupa tugas individu dengan fokus pada pembuatan media sederhana dan penggunaannya dalam pembelajaran calistung di kelas-kelas awal (kelas 1, 2, dan 3). Pada tahap ini, fasilitator tidak memberikan penjelasan yang mendalam, tetapi hanya memberi arahan (petunjuk) seadanya. Tugas ini diberikan satu (2) minggu sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Tujuannya agar fasilitator dapat mengukur kemampuan awal peserta pelatihan secara alamiah dan dapat merancang teknik pelatihan yang efektif. Hasil tes awal itu dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa hanya 3 orang (18,75%) yang memahami dengan **Amat Baik** pembuatan dan penerapan media pembelajaran calistung, 2 orang (12,5%) yang memahami dengan **Baik** pembuatan dan penerapan media pembelajaran calistung, sedangkan 11 orang (68,75%) **Kurang** memahami pembuatan dan penerapan media pembelajaran calistung dengan tepat. Secara terperinci kemampuan para peserta pelatihan dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran calistung sebagai berikut:

1. kategori *Amat Baik* dalam membuat media pembelajaran calistung sebanyak 3 orang (18,75%);
2. kategori *Baik* dalam membuat media pembelajaran calistung sebanyak 2 orang (12,5%);

Tabel 3. Hasil Tes Awal Kemampuan Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Calistung Mahasiswa STPAK St. Yohanes Rasul Waena Tahun Akademik 2017/2018

No.	Nama Peserta	Nilai		Keterangan
		Pembuatan Media	Penampilan	
1.	BYL	65	70	Media kurang relevan
2.	EE	70	70	Media cukup relevan
3.	FA	65	65	Media kurang tepat
4.	FY	-	-	Tidak membuat media
5.	LU	-	-	Tidak membuat media
6.	LS	70	70	Media cukup relevan
7.	MT	-	-	Tidak membuat media
8.	MY	-	-	Tidak membuat media
9.	NMM	65	50	Media kurang tepat
10.	RRF	-	-	Tidak membuat media
11.	SY	65	65	Media kurang tepat
12.	THS	80	80	Media sangat tepat
13.	TP	-	-	Tidak membuat media
14.	VYS	80	84	Media sangat tepat
15.	YT	80	80	Media tepat
16.	YTW	65	70	Media kurang relevan
	Rata-rata	44,06	44	

3. kategori *Cukup* dalam membuat media pembelajaran calistung sebanyak 5 orang (31,25 %);
4. kategori *Kurang* dalam membuat media pembelajaran calistung sebanyak 6 orang (37,5 %);
5. kategori *Amat Baik* dalam menggunakan media pembelajaran calistung sebanyak 3 orang (18,75 %);
6. kategori *Baik* dalam membuat menggunakan media pembelajaran calistung sebanyak 4 orang (25 %);
7. kategori *Cukup* dalam menggunakan media pembelajaran calistung sebanyak 2 orang (12,5 %);
8. kategori *Kurang* dalam menggunakan media pembelajaran calistung sebanyak 7 orang (43,75 %);

Hasil survei awal (wawancara bebas) menunjukkan bahwa peserta yang tidak membuat media pembelajaran calistung memiliki kelemahan belajar secara mandiri (individu) dan kemampuan yang kurang. Selain itu, mereka juga belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan metode pembelajaran calistung yang tepat. Hal itu ditampakkan oleh ketidaktepatan memilih media yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) calistung yang harus dicapai. Para peserta terkesan hanya memilih media yang dikenal tanpa mempertimbangkan KD yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei tersebut diputuskan untuk melaksanakan proses pelatihan melalui penggunaan metode Inkuiri secara efektif. Sebelum berlatih membuat media dan menggunakannya, para peserta dipandu mencari masalah dan akar masalah dalam pembelajaran calistung dalam konteks sekolah-sekolah dasar di Papua. Dengan demikian, media yang dipilih dan dibuat dianggap mampu memberikan solusi terhadap masalah yang aktual. Bentuk kegiatan pelatihan di dalam dalam bentuk kelompok berpasangan (*Think-Pair-Share*), yaitu setiap kelompok terdiri atas 2 orang. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, kemampuan peserta pelatihan meningkat sebagaimana tercantum pada tabel 4 berikut ini.

Dari tabel 3 dapat disimpulkan 4 hal berkaitan dengan pemahaman peserta pelatihan tentang jenis media pembelajaran calistung, praktik membuat media pembelajaran calistung, dan penggunaan media pembelajaran calistung dalam *peerteaching*. Nilai rata-rata kemampuan peserta pelatihan menggunakan media pembelajaran yaitu 78,81 (Baik). Hasil simulasi yang dilakukan dalam bentuk *peerteaching* menunjukkan bahwa para peserta pelatihan sebanyak 8 orang (50%) *Sangat Tepat dan Kreatif* menggunakan media yang dibuat dalam pembelajaran, 4 orang (25%) *Tepat dan Kreatif* menggunakan media yang dibuat dalam pembelajaran, dan hanya 2 orang (12,5%) yang *Kurang Kreatif*

Tabel 4. Hasil Tes Akhir Kemampuan Memilih, Membuat, dan Menggunakan Media Pembelajaran Calistung Mahasiswa STPAK St. Yohanes Rasul Waena Tahun Akademik 2017/2018

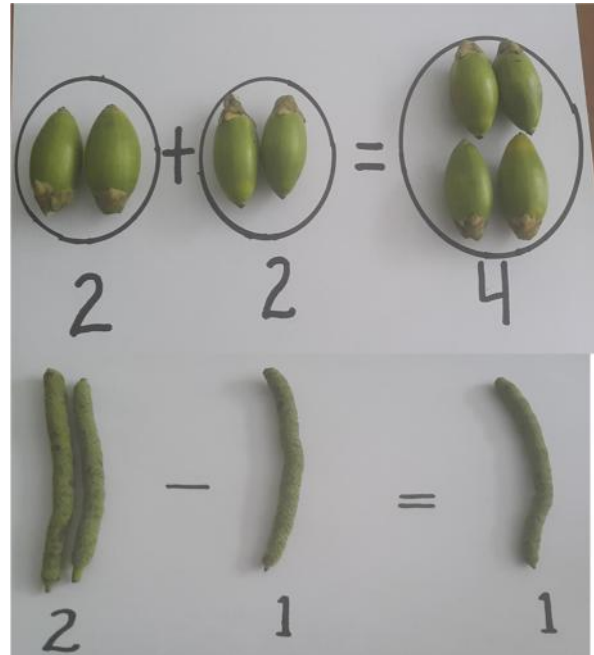
No.	Nama Peserta	Nilai			Keterangan
		Pemilihan Media	Pembuatan Media	Penampilan	
1.	BYL	85	85	90	sangat tepat & kreatif
2.	EE	78	78	80	tepat & kreatif
3.	FA	78	74	75	tepat & kreatif
4.	FY	80	70	68	tepat, (-) kreatif
5.	LU	78	78	75	tepat & kreatif
6.	LS	79	74	76	tepat & kreatif
7.	MT	80	70	68	tepat, (-) kreatif
8.	MY	78	76	74	tepat & kreatif
9.	NMM	85	85	80	sangat tepat & kreatif
10.	RRF	85	85	85	sangat tepat & kreatif
11.	SY	85	85	78	sangat tepat & kreatif
12.	THS	78	85	84	sangat tepat & kreatif
13.	TP	85	84	70	tepat & kreatif
14.	VYS	85	84	90	sangat tepat & kreatif
15.	YT	80	83	88	sangat tepat & kreatif
16.	YTW	80	76	80	tepat & kreatif
Rata-rata		81.18	79,5	78.81	

memanfaatkan media yang telah dibuat.

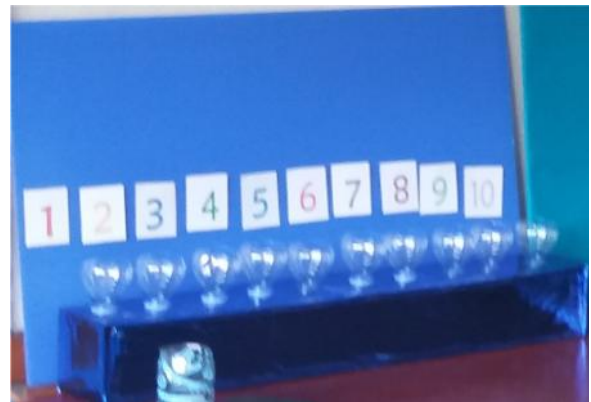
Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan pedagogik yang baik dan mampu menyerap konsep pembelajaran calistung di sekolah dasar dengan baik. Pemahaman yang baik tentang materi pembelajaran di kelas-kelas rendah sekolah dasar ini sangat membantu peserta dalam memanfaatkan media pembelajaran yang dibuat. Namun, perlu dilakukan penanaman konsep membaca, menulis, dan berhitung yang benar sehingga para peserta dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran calistung yang tepat.

Kegiatan pelatihan juga dianggap berhasil karena mampu merangsang ide-ide kreatif peserta dalam membuat media pembelajaran calistung. Salah satunya yaitu media pembelajaran menghitung berbasis budaya Papua yang diberi nama 'pinojek hitung'. Pinojek adalah akronim dari Pinang-Ojek, yaitu suatu alternatif bentuk penjualan pinang-sirih-kapur yang biasa dilakukan oleh para ibu (mama-mama) Papua di sepanjang jalan, gang, atau di depan pertokoan. Pinang ojek adalah cara penjualan pinang-sirih-kapur dalam jumlah terbatas, yakni terdiri atas 2 atau 3 buah pinang, 1 sirih, dan sejumput kapur. Pola penjualan ini digunakan menyiasati maraknya kebiasaan makan pinang di kalangan masyarakat Papua dan harga pinang yang cenderung tinggi. Dengan cara ini, siapa pun dapat membeli pinang sesuai dengan daya belinya. Karena keberadaannya sebagai benda yang selalu hadir dalam situasi sosial, pinang-ojek sangat familiar di semua kalangan, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Oleh sebab itu, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran calistung di sekolah dasar.

Berikut ini dikemukakan beberapa gambar berkaitan dengan bukti kreativitas peserta dalam pelatihan pembuatan media pembelajaran calistung.



Gambar 4: Media pinojek hitung hasil kreativitas



Gambar 5. Media corong berhitung



Gambar 6. Media papan flannel



Gambar 7. Media garasi pinojek (pinojek hitung)



Gambar 8. Media papan flanel gambar jumlah benda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan dan penggunaan media dalam pembelajaran calistung di kelas-kelas awal SD sangat efektif. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan peserta pelatihan sebanyak 56,25%. Hasil survei awal (pretes) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan ditemukan 11 peserta pelatihan (67,75%) yang belum memahami dengan baik penerapan media pembelajaran calistung. Namun, setelah dilakukan pelatihan hanya ditemukan 2 peserta pelatihan (12,5%) yang masih kurang kreatif dalam menerapkan media pembelajaran calistung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih, Ketua STPAK St. Yohanes Rasul Waena dan seluruh peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kemendikbud. 2013. *Studi Perencanaan Strategis Percepatan Pendidikan Dasar di Pedesaan dan Daerah Terpencil di Tanah Papua*. Jakarta
- Depdikbud. 2016. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Y. H., 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekom.
- Modouw, J., 2013. *Pendidikan dan Peradaban Papua: Suatu Tinjauan Kritis Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanjaya, W., 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah, B. Dan Nina Lamatenggo. 2008. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan*. Gorontalo: Nurrul Jannah.